

## **NILAI RELIGIUS DALAM NASKAH SERAT RANGGAWARSITA**

**Destyan Hardiani, Rahma Melia Putri**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Email: [destyan9595@gmail.com](mailto:destyan9595@gmail.com), [rahmamelia09@gmail.com](mailto:rahmamelia09@gmail.com),

### **Abstrak**

Naskah merupakan hasil karya orang-orang di masa lampau yang isinya banyak mengandung nilai dan pelajaran bagi pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai religius dalam naskah Serat Ranggawarsita yang diterjemahkan oleh Agung Kuswanto. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasilnya adalah terdapat nilai-nilai religius dalam naskah Serat Ranggawarsita yang terdiri dari nilai akidah dan akhlak, yaitu nilai-nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga dengan lingkungan. Naskah ini juga memberikan peringatan kepada pembacanya tentang nilai-nilai religius yang tidak akan lepas dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

*Kata Kunci: Nilai Religius, Naskah Serat Ranggawarsita*

### **PENDAHULUAN**

Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang disampaikan lewat lisan manusia, sedangkan bahasa nonverbal di antaranya adalah bahasa tulis. Pada masa lalu, karya sastra disampaikan melalui bahasa lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Pada perkembangan selanjutnya, karya sastra dituliskan, dan pada saat ini bukti dokumentasinya yaitu berupa naskah kuno.

Naskah adalah karangan dengan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh dalam Amin, 2011: 91). Menurut Suryani (2012: 47), menjelaskan bahwa “naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa naskah merupakan sebuah karya yang berisi dokumen tulisan masa lampau dan memiliki bentuk fisik yang merupakan hasil budaya bangsa masa lampau.

Selanjutnya menurut Dewi (2016: 79) bahwa naskah tidak hanya berisikan berbagai macam keilmuan saja, tetapi juga kisah atau cerita yang dapat memberikan pembelajaran bagi pembacanya.

Salah satu naskah yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pembacanya adalah naskah *serat Ranggawarsita* yang diterjemahkan oleh Agung Kuswanto. Naskah tersebut banyak memuat tentang aspek religius karena berisikan tentang peringatan kisah hidup Raden Ngabei Ranggawarsita. Seorang abdi dalem kaliwon carik di Kadipaten Anom dan Pujangga besar di Keraton paduka di negeri Surakarta mulai saat dilahirkan sampai meninggalnya.

Dipilihnya naskah Serat Ranggawarsita sebagai bahan kajian dalam penelitian ini dapat diuraikan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, naskah ini mengangkat kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh seorang tokoh yang sangat menjunjung tinggi nilai agama dan berusaha untuk mencapai kesuksesan tanpa meninggalkan norma-norma agama tersebut. Kedua, naskah ini merupakan naskah penggugah nurani, karena sangat banyak nilai-nilai agama yang dapat diambil dan menjadi motivasi bagi masyarakat dalam menjalani

kehidupan. Ketiga, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji naskah serat Ranggawarsita.

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam naskah serat Ranggawarsita. Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba mengkaji nilai religius dalam naskah serat Ranggawarsita.

Suatu karya tidak akan lepas dari adanya kepercayaan. Setiap kepercayaan itulah yang dinamakan religi. Religiusitas lebih melihat aspek yang ‘di dalam lubuk hati’, *moving in the deep heart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang dengan Khaliknya, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan. (Lathief, 2008: 175).

Menurut Setiadi, et.all (2013: 31) “Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Mangunwijaya (1991: 12) “Religiositas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah suatu pandangan/perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan.

Nilai Religius tidak luput dari ajaran agama. Setiap umat yang beragama wajib bertaqwa kepada Allah SWT dan beribadah sesuai dengan ajaran yang telah digariskan. Ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh umat Islam haruslah yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis. Menurut Somad et.all (2004: 65) menjelaskan bahwa “Al-Quran mengelompokkan ajaran Islam secara garis besar adalah akidah, syariah dan akhlak. Meskipun ketiganya mempunyai pengertian yang berbeda tetapi dalam praktiknya satu sama lain saling berkait dan tidak dapat dipisahkan”. Namun pada penelitian ini, kami hanya menekan pada akidah dan akhlak karena kedua hal ini berkaitan erat dengan perilaku manusia berhubungan dengan Allah Sang pencipta, manusia dan alam sekitar. Dengan berpedoman pada akidah dan akhlak kita akan menjadi manusia yang selamat di dunia dan di akhirat nanti. Sedangkan Syariah berkaitan dengan hukum-hukum islam.

## METODE

Penelitian ini meneliti mengenai nilai religius yang terdapat pada naskah serat Ranggawarsita yang diterjemahkan oleh Agung Kuswanto. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. “Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi” (Sutopo, 2006: 8-10). Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah naskah serat Ranggawarsita yang diterjemahkan oleh Agung Kuswanto. Data penelitian kualitatif deskriptif berupa kata-kata yang terdapat dalam teks. Data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Data merupakan unsur utama adanya kegiatan penelitian. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai religius dalam naskah serat Ranggawarsita yang diterjemahkan oleh Agung Kuswanto. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah

serat Ranggawarsita yang diterjemahkan oleh Agung Kuswanto. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasarkan konsep. Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan simak-catat. Teknik pustaka yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moleong, 2004:11). Teknik simak-catat adalah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat terhadap sumber data primer kemudian memilih data yang termasuk objek penelitian kemudian dicatat. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian naskah serat Ranggawarsita yang diterjemahkan oleh Agung Kuswanto, yaitu (1) membaca secara cermat naskah serat Ranggawarsita yang diterjemahkan oleh Agung Kuswanto; (2) mencatat kata, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan adanya nilai religius yang terdapat dalam naskah; (3) menganalisis nilai religius yang terkandung dalamnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis nilai religius yang terdapat dalam naskah Serat Ranggawarsita, peneliti akan terlebih dahulu menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam naskah tersebut. Terdapat dua nilai utama yang terkandung di dalam naskah, yaitu akidah dan akhlak.

### 1. Akidah

MaHFud (2011: 10) mengatakan bahwa “Akidah secara bahasa (etimologi) ) biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh”. Jadi, aqidah merupakan urusan-urusan yang dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Aqidah juga sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Di dalam naskah Serat Ranggawarsita, adanya akidah yang kuat tercermin dari Raden Ngabei Yasadipura II, yaitu kakek dari Raden Ngabei Ranggawarsita. Umat muslim haruslah mempercayai adanya rukun iman, begitu pula dengan Raden Ngabei Yasadipura II. Dalam naskah Serat Ranggawarsita ini, kepercayaan akan rukun iman itu dimunculkan. Rukun iman itu sendiri meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir. Salah satu contoh data yang dapat mewakili akidah dari rukun iman sebagai berikut.

*Jika dengan demikian kurang kuat karena sifat senang makan, adapun umur itu tergantung. Ayah ibu memelihara dan hanya membesarkan, tetapi untung celaka sakit dan mati hanya tergantung Tuhan Yang Maha Kuasa, meskipun badannya sendiri tidak bisa menanggung kemulyaannya. (SR: 61)*

Kutipan di atas apabila ditinjau dari nilai religiusnya termasuk ke dalam nilai akidah. Dapat dilihat dari kalimat yang menyatakan bahwa “celaka, sakit, dan mati tergantung Tuhan Yang Maha Kuasa”. Artinya, seseorang tidak bisa menentukan jalan hidupnya, walaupun ia sudah berikhtiar tetapi segala sesuatu tetap kembali kepada kehendak Allah SWT. Kalimat tersebut menandakan bahwa walaupun orang

tua dari Raden Ngabei Ranggawarsita sudah menjaga dan membesarkannya, tetapi keputusan hidup dan matinya hanya Allah yang tahu.

Selain kutipan di atas, kutipan berikut juga menunjukkan nilai akidah yakni percaya kepada Allah SWT.

*Anak itu bisa berpisah dengan ayah ibu dan sanak saudara lalu mempunyai kepandaian adalah hanya atas ijin Allah. Meskipun anak saya, Munada, jika sudah sampai di tempatnya hanya dapat saya doakan dari kejauhan. (SR:33)*

Kutipan di atas apabila ditinjau memiliki nilai religious yang termasuk dalam nilai akidah. Dapat dilihat dari kalimat “dapat saya doakan dari kejauhan”. Maksud dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa jika kita percaya akan adanya perlindungan dari Allah SWT, maka kita akan menyerahkan segala sesuatunya kembali kepada Allah SWT. Kata “Doa” merupakan symbol dari permohonan atau permintaan akan sesuatu hal kepada Allah SWT.

*Duh angger, syukur kepada Allah karena masih diberi keselamatan. Sungguh semua sanak saudara sangat senang dan tidak menyangka jika masih hidup. Sekarang datang sudah dewasa dan gagah. (SR: 83)*

Berdasarkan kutipan di atas, kata “syukur kepada Allah karena masih diberi keselamatan” menunjukkan bahwa dengan kita berpasrah dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan yang terbaik untuk umatnya.

## **2. Akhlak**

Suryana et.all (1997: 188) mengatakan bahwa “Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah”.

Adapun, macam-macam Akhlak, yaitu:

### **1) Akhlak terhadap Allah**

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah langsung kepada, seperti salat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu.

*Sesampainya di Panaraga melihat ada dusun baru yang ramai bentuknya seperti tempat imam dengan santri banyak yang sedang mengaji.(SR: 65)*

Kutipan di atas termasuk ke dalam nilai religious yakni akhlak kepada Allah SWT. Kutipan tersebut dapat dilihat dari kalimat “santri banyak yang

sedang mengaji”. Kata “mengaji” memiliki simbol yakni sebuah kegiatan ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan mengaji juga merupakan salah satu bentuk ketaatan umat muslim kepada Allah SWT.

## 2) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia biasanya mencakup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap tetangga.

*Raden Ngabei Yasadipura kedua berkata:*

*“Saat kamu ditemui penyu itu, itu adalah anugrah badanmu nantinya. Penyu besar artinya penyu symbol para pembesar karenanya banyak yang senang melihatnya. Adapun gambaran perjalanan dijalani sebisanya. Hanya jangan mempunyai hati congkak, jika sabar menerima selalu kejadian”.*

*Cucunya, Raden Bagus Burham menyetujuinya lalu mundur dengan mencium kaki. (SR: 105)*

Kutipan diatas menggambarkan bahwa terlihat jelas akhlak dari tokoh Raden Bagus Burhan. Akhlak baik yang dimilikinya karena menerima nasihat yang diberikan oleh sang Kakek, bahkan sangat memiliki sikap sopan santun yang tinggi terhadap orang yang lebih tua. Sikap sopan santun tersebut dapat dilihat pada kalimat “Raden Bagus Burham menyetujuinya lalu mundur dengan mencium kaki”. Perilaku tersebut sangat mencerminkan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua.

Selain itu, akhlak terhadap manusia dapat dilihat dari kalimat “Hanya jangan mempunyai hati congkak”. Arti dari kalimat tersebut adalah bahwa dalam kehidupan manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya berdampingan dengan makhluk lain, untuk itu sebagai manusia haruslah memiliki budi yang baik kepada sesama.

*Jika harus kembali ke pondok pesantren aku malu sebab mengajiku belum fasih, kalah dengan anak-anaknya. Hina sekali orang dari kotapraja tetapi tumpul budinya. Jika aku harus kembali ke negeri Surakarta tetapi tidak kembali ke rumah Pasar Kliwon. (SR:41)*

Kutipan di atas terjadi ketika Raden Bagus Burham merasa malu kepada dirinya sendiri karena dia belum pandai mengaji. Memiliki rasa malu terhadap diri sendiri merupakan bentuk akhlak kepada diri sendiri. Dengan memiliki rasa malu terhadap diri sendiri maka kita akan terus belajar untuk memperbaiki diri.

## 3) Akhlak terhadap Lingkungan

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapi dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri.

*(Dia) mempunyai keinginan untuk mengetahui asal air, lalu naik dari sebelah barat ke atas, sesampainya di atas air tadi keluar dari bawah pohon Keben dan pohon Kujila sehingga seperti sungai. Ditempat itu mendengar suara ombak bergemuruh tiada henti, lalu ingin mengetahui keadaan laut. Pergi dari parangtaritis mengikuti pengunungan karena sore hari lebih enak, melihat gundukan pengunungan di kanan-kiri yang ditumbuhi rerumputan dan menjadi gunung kecil. (SR:95)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Raden Ngabei Ranggawarsita memiliki nilai religious yakni akhlak terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “(Dia) mempunyai keinginan untuk mengetahui asal air” yang berarti dia memiliki rasa ingin tahu terhadap ciptaan Allah SWT. Kemudian, dia juga mengagumi akan keindahan ciptaan Allah SWT, yang dibuktikan dengan kalimat “karena sore hari lebih enak, melihat gundukan pengunungan di kanan-kiri”.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian naskah Serat Ranggawarsita terdapat nilai- nilai religius berupa nilai aqidah dan nilai akhlak. Nilai aqidah tertanam dalam hati setiap manusia bahwa ia percaya akan adanya Tuhan sedangkan nilai akhlak merupakan penerapan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai aqidah dalam naskah Ranggawarsita mengajarkan kita untuk senantiasa percaya akan adanya Tuhan sebagai sebaik-baiknya pelindung. Nilai akhlak dalam naskah Ranggawarsita terbukti dengan sikap ranggawarsita yang selalu berbuat baik kepada orang lain dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Faizal. 2011. Preservasi Naskah Klasik. *Jurnal Khatulistiwa*, 1 (1), 91.
- Dewi, Trie Utari. 2016. “Mengembangkan Budaya Literasi Melalui Naskah”. *Prosiding Seminar Nasional Language Education and Literature (LANGEL) Ke-1*. Jakarta: Pascasarjana UNJ.
- Lathief, Supaat I. 2008. Sastra: Eksistensialisme – Mistisisme Religius. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mahfud, Rois, 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga
- Mangunwijaya, 1991. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Setiadi, Elly M, dan Kolip, Usman, 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

# ***P e s o n a***

*Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Jakarta, 3 Agustus 2019*

*Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019*

- Somad, H et al., 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Trisakti.  
Suryana, Toto et.al., 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara  
Suryani, Elis, 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia  
Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*.  
Surakarta: Sebelas Maret University Press.